

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian / lebih dari saluran napas mulai hidung alveoli termasuk adneksanya (sinus rongga telinga tengah pleura) (Depkes, 2013). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 ISPA disebabkan oleh virus / bakteri yang diawali dengan panas dengan disertai salah satu atau lebih gejala (tenggorokan sakit, nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak) (Kemenkes RI , 2013) .

ISPA meliputi saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. ISPA yang mengenai jaringan paru-paru atau ISPA berat dan dapat menjadi *pneumonia*. *Pneumonia* merupakan penyakit yang banyak mengakibatkan kematian khususnya pada balita diantaranya penyakit ISPA lainnya yaitu sekitar 80-90 % (Depkes RI, 2013).

Periode prevalensi ISPA nasional berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2013, mencapai 25% dengan 25,8% didominasi oleh kasus ISPA pada balita (1-4 tahun). Penyakit ISPA disebabkan oleh bakteri atau virus yang masuk ke saluran napas dan menimbulkan reaksi inflamasi. Virus yang sering menyebabkan ISPA pada balita yaitu *influenza-A, adenovirus, Parainfluenza virus*. ISPA termasuk golongan *Air Borne Disease* yang penularan penyakitnya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernapasan dan menyebabkan inflamasi (Jayanti, dkk. 2018).

Menurut WHO tahun 2013 di dunia angka kematian anak akibat *pneumonia* atau infeksi saluran pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru dinyatakan menjadi penyebab kematian yaitu sekitar 1,2 juta kematian anak setiap tahun. Dapat dikatakan setiap jam ada 230 anak di dunia yang meninggal karena *pneumonia* (WHO, 2013).

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi ISPA pada balita menurut karakteristik kelompok usia balita 0 sampai 11 bulan sebanyak 9,4%, 12 sampai 23 bulan sebanyak 14,4%, 24 sampai 35 bulan sebanyak 13,8%, 36 sampai 47 bulan sebanyak 13,1%, dan 48-59 bulan sebanyak 13,5%. Sedangkan menurut karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 13,2% dan perempuan sebanyak 12,4%.

Menurut Dinkes Provinsi Bali (2017), cakupan penemuan kasus *pneumonia* pada balita tahun 2017 sebesar 14,3. Kondisi ini menunjukkan status kesehatan balita yang semakin membaik sehingga kasus *pneumonia* mulai menurun. Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2017 tingkat kejadian penderita ISPA di Kabupaten Gianyar sebesar 28,8%, Kabupaten Karangasem 24,1%, Kabupaten Klungkung 22,5%, Kabupaten Jembrana 17,4%, Kota Denpasar 15,9%, Provinsi 14,3%, Kabupaten Tabanan 13,3%, Kabupaten Buleleng 10,8% dan Kabupaten Badung 4,1%, Kabupaten Bangli 2,6%. Pada Kota Denpasar terdapat empat kecamatan yaitu Denpasar Utara, Denpasar Selatan, Denpasar Timur, Denpasar Barat. Tingkat penderita ISPA di Kota Denpasar tergolong tinggi dengan angka penderita ISPA keseluruhan 15,9% dikarenakan hanya memiliki empat kecamatan dibandingkan dengan Kabupaten lainnya.

Rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial sehingga seluruh anggota keluarga dapat memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Syarat rumah sehat yaitu memenuhi persyaratan fisiologis, memenuhi kebutuhan psikologis, memenuhi persyaratan pencegahan penyakit menular, dan memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 mengenai persyaratan kesehatan perumahan salah satu syarat rumah sehat yaitu pencahayaan minimal 60 lux, suhu 18°C -30°C, kelembaban berkisar antara 40% sampai 70%, luas ventilasi minimal 10% dari luas lantai, serta luas ruang tidur minimal 8 meter dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak dibawah umur 5 tahun.

Determinasi tempat tinggal menentukan daerah rural dan urban dengan asumsi ada perbedaan antara daerah urban yang dihubungkan dengan kepadatan penduduk serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daerah tersebut, misalnya sanitasi lingkungan, polusi udara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslit Penyakit Menular dalam Cermin Dunia Kedokteran No 70 Tahun 1991 tentang pengaruh lingkungan terhadap penyakit ISPA menyatakan bahwa faktor polusi yang berpengaruh antara lain jumlah orang yang merokok, jumlah rokok yang dihisap, masuknya asap dapur ke dalam ruangan keluarga, ventilasi rumah yang tidak baik, jarak antar rumah dengan bengkel las/tempat sampah. Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi episode kejadian ISPA pada anak.

Terjadinya ISPA dipengaruhi atau disebabkan oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah keadaan lingkungan (pencemaran lingkungan seperti asap karena kebakaran hutan, polusi udara, perubahan iklim, kepadatan penghuni, rumah yang sempit, lembab, pencahayaan yang kurang dan ventilasi kurang dari 10% kurang dari luas lantai) merupakan ancaman kesehatan bagi masyarakat terutama penyakit ISPA.

Berdasarkan laporan tahunan program pengendalian ISPA di Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada tahun 2018 jumlah penduduk usia balita tercatat 93.060 balita diantaranya 1.908 terkena penyakit ISPA. UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan merupakan Puskesmas tertinggi diantara 11 Puskesmas yang ada di Kota Denpasar dengan kasus ISPA balita yaitu sebesar 52 orang, dengan penderita ISPA laki-laki 28 balita dan perempuan 24 balita.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut : “Bagaimana Keadaan Sanitasi Rumah Penderita ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2020 ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui keadaan sanitasi rumah penderita ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2020.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui luas ventilasi rumah penderita ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.
- b. Untuk mengetahui keadaan lantai rumah penderita ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.
- c. Untuk mengetahui kepadatan hunian di dalam rumah penderita ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.
- d. Untuk mengetahui keadaan suhu di dalam ruangan rumah penderita ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.
- e. Untuk mengetahui tingkat pencahayaan di dalam ruangan rumah penderita ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.
- f. Untuk mengetahui kelembaban di dalam ruangan rumah penderita ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tentang keadaan sanitasi rumah penderita ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2020.

## **2. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai keadaan sanitasi rumah penderita ISPA dan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.